

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi di Indonesia diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, makmur, serta berkeadilan. Sendouw (2006) menyatakan bahwa sebagai sebuah negara, Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan alam terbesar di dunia tetapi hal ini belum menjamin tercapainya kesejahteraan masyarakat yang ada di Indonesia.

Kesejahteraan juga tidak bergantung dengan umur negara tersebut melainkan tercermin dari sikap dan perilaku mengikuti prinsip-prinsip kehidupan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh setiap manusia dapat terbentuk melalui proses pembelajaran khusus di bangku pendidikan formal sehingga menciptakan modal manusia yang mengikuti prinsip dasar kehidupan (**Yesi Hendriani,2013:5**). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, karena memiliki potensi baik dari segi sumber daya alam maupun dalam sumber daya manusianya karena Indonesia sendiri memiliki jumlah penduduk yang sangat besar. Sesuai dengan data yang dimiliki *BPS* pada tahun 2019 Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 268,9 juta jiwa dengan tingkat jumlah angkatan kerja mencapai 136 juta jiwa pada februari 2019. Dengan angka ini dan didukung dengan sumber daya alam yang baik seharusnya Indonesia mampu menjadi negara yang lebih maju dengan diiringi oleh pembangunan ekonomi yang baik.

Namun dengan adanya letak geografis Indonesia yang negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau maka melakukan pembangunan ekonomi merupakan bukan hal yang mudah, maka dilakukan otonomi daerah untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang lebih merata di setiap wilayahnya, hal ini tertuang pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang otonomi daerah menyebutkan bahwa otonomi daerah bersifat luas, sehingga dalam lingkungan strategis globalisasi, daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan keistimewaan dan kekhususan serta potensi dan keanekaragaman dengan sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan adanya otonomi daerah diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan di masing-masing otonomi daerah. Selama proses awal pembangunan terjadi suatu dilema antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan distribusi pendapatan, ini menjadi masalah yang telah lama dan harus dihadapi oleh negara-negara miskin dan berkembang. *Trade off* atau pertukaran antara pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan dimasing-masing daerah selalu terjadi. Kuznets telah mengemukakan bahwa pada tahap-tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk atau dengan kata lain ketimpangan yang tinggi. Namun, pada tahap-tahap berikutnya hal tersebut akan membaik. Hipotesis ini dikenal dengan hipotesis “U-Terbalik” Kuznet. Sesuai dengan rangkaian perubahan kecenderungan distribusi pendapatan dengan ukuran koefisien Gini dan pertumbuhan PDB perkapita yang akan terlihat seperti kurva yang berbentuk huruf U terbalik. Menurut Kuznet distribusi

pendapatan akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000:137).

Jawa Timur yang merupakan salah satu provinsi yang terletak di pulau jawa memiliki 38 wilayah otonomi dua atau Kabupaten/Kota tidak terlepas dari adanya ketimpangan distribusi pendapatan hal ini didukung dengan adanya perbedaan geografis dan jumlah penduduk.

Laju pertumbuhan PDRB Jawa Timur berada di nomor 4, dibawah DI. Yogyakarta, DKI. Jakarta dan Banten. Dengan nilai PDRB pada tahun 2019 sebesar 1.650.143,15. Laju pertumbuhan PDRB Jawa Timur dalam kurun waktu 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan yakni dari 5,46% menjadi 5,52% dengan nilai laju pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sudah cukup baik dan stabil Karena pertumbuhannya selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Kab. Gresik, Kab. Bangkalan, Kab. Sidoarjo, Kab. Lamongan, Kota Mojokerto dan Kab. Mojokerto merupakan kabupaten/kota yang terletak di wilayah Gerbangkertasusila merupakan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) di timur Jawa Timur yang biasa disebut dengan “Daerah Penyangga” dimana Kota Surabaya sebagai pusatnya merupakan *Growth Pole* atau Pusat Pertumbuhan yang telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi tidak hanya di Gerbangkertasusila namun juga di Jawa Timur bahkan di Pulau jawa menjadi Kota terbesar kedua di pulau Jawa.

*The growth poles are considered the most dynamic elements of the economic growth, being the real locomotive of integration on the multiple levels: economic, technological, ideological, moral and spiritual in the development at the regional, continental and global levels (Avram and BRAGA, 2017:1)*

Surabaya yang menjadi *Growth Pole* diharapkan mampu memengaruhi daerah yang ada di sekitarnya.

Pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten/Kota sekitar Surabaya dikatakan cukup baik pada tahun 2018, dimana Kabupaten Sidoarjo memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi diantara daerah lain yakni sebesar 6.05%, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, dan Kota Mojokerto memiliki pertumbuhan ekonomi berkisar 5%, dan yang terendah adalah Kabupaten Bangkalan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.26% data ini sesuai dengan data yang di keluarkan BPS Jawa Timur tahun 2019.

Disparitas di wilayah ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur yang menunjukkan bahwa tingkat Gini rasio pada tahun 2017 di Kota Mojokerto memiliki nilai gini rasio sebesar 0,39 sehingga ketidakmerataan Kota Mojokerto masuk kedalam kategori sedang, untuk daerah lainnya berkisar di angka 0,29 sampai dengan 0,32 termasuk kedalam kategori ketimpangan yang rendah.

Pendapatan perkapita di wilayah sekitar Surabaya yang paling tinggi adalah Kab. Gresik dengan pendapatan perkapita tahun 2019 sebesar 105,907.00 lalu diikuti Kab. Sidoarjo pendapatan perkapitanya sebesar 90,697.00, Kab. Mojokerto sebesar 73,716.00, Kota Mojokerto 52,780.00, Kab. Lamongan 33,415.00 dan yang

paling rendah adalah Kab. Bangkalan yakni 25.009,00. Melihat dari pendapatan perkapita nya sendiri, daerah-daerah tersebut secara relatif dapat diketahui bahwa adanya Disparitas Pendapatan di daerah-daerah tersebut.

Perbedaan pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita tiap daerah yang ada menunjukkan bahwa adanya Disparitas Pendapatan antara Kab. Gresik, Kab. Bangkalan, Kab. Sidoarjo, Kab. Lamongan, Kota Mojokerto dan Kab. Mojokerto, wilayah-wilayah ini memiliki kecenderungan geografi yang serupa dan sama-sama memiliki kedekatan dengan Kota Surabaya yang merupakan *Growth Pole* yang diharapkan dapat memudahkan mobilisasi dan pembangunan ekonomi di setiap daerah.

Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar Disparitas Pendapatan yang ada di daerah Kab. Gresik, Kab. Bangkalan, Kab. Sidoarjo, Kab. Lamongan, Kota Mojokerto dan Kab. Mojokerto. yang kemudian menentukan sektor-sektor unggulan yang ada di kawasan tersebut agar nantinya pertumbuhan ekonomi akan tercapai secara optimal sehingga nantinya Disparitas Pendapatan penduduk antara daerah-daerah tersebut, sehingga nantinya ketimpangan menjadi lebih rendah, menurunkan kesenjangan sosial, serta dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk yang berada di daerah-daerah tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai Disparitas Pendapatan antar daerah yang dalam penelitian ini nantinya dilakukan dengan metode Indeks Williamson untuk mengetahui ketimpangannya, penulis akan melakukan penelitian dengan judul

## **“ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN ANTAR WILAYAH DI DAERAH PENYANGGA SURABAYA.”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja sektor-sektor di Kabupaten/Kota di Daerah Penyangga Surabaya yang berpotensi untuk dikembangkan agar mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan?
2. Bagaimana pengklasifikasian Kabupaten/Kota di wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan?
3. Bagaimana tingkat Disparitas Pendapatan antar wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan?
4. Apakah Hipotesis Kuznets berlaku di Kabupaten/Kota di wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sektor – sektor unggulan yang memiliki potensi di wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan.
2. Untuk mengetahui klasifikasi wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan.
3. Untuk menganalisis Disparitas Pendapatan antar wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan.

4. Untuk mengetahui berpengaruh tidaknya hipotesis Kuznets di wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada besarnya tingkat Disparitas Pendapatan antar daerah yang berada di wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan. Provinsi Jawa Timur nantinya juga membahas tentang potensi daerah sehingga nantinya dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah yang dipimpinnya. Penulis memilih hal ini karena Disparitas Pendapatan daerah berpengaruh dengan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat disuatu wilayah. Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan merupakan wilayah yang berada di sekitar Kota Surabaya yang merupakan *Growth Pole* di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yakni, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita, dan Jumlah Penduduk wilayah. Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan nantinya akan memperoleh manfaat bagi masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang potensi sektor unggulan, klasifikasi daerah, serta Disparitas Pendapatan antar daerah di wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan. Selain

itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan khususnya dalam pengambilan keputusan tentang pengurangan Disparitas Pendapatan daerah dan pengembangan ekonomi regional di wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan.